

EVALUASI KESESUAIAN PENYIMPANAN SEDIAAN FARMASI BERDASARKAN STANDAR KEFARMASIAN PUSKESMAS DAN KONSEP SYARIAH ISLAM DI PUSKESMAS PANDANARAN

Nindita Sari Natiti^{1*}, Sofa Alya Soraya², Vica Puspitasari³

¹²Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Jl. Kaligawe Raya, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, 50112

³Puskesmas Pandanaran, Jl. Pandanaran No.79, Mugassari, Kec. Semarang Sel., Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, 50244

korespondensi : ninditasari@unissula.ac.id

ABSTRAK

Puskesmas adalah suatu unit pelaksanaan teknis dinas kesehatan kabupaten atau kota yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja tertentu. Salah satu alur pengelolaan sediaan farmasi dalam manajemen logistik adalah fungsi penyimpanan. Menurut ajaran islam kegiatan penyimpanan obat seharusnya harus diperhatikan terkait obat yang halal dan obat yang belum mendapatkan sertifikasi halal, hal ini dilakukan dengan tujuan agar meminimalisir tercampurnya zat yang berpotensi dapat mengkontaminasi pada saat penyimpanannya tercampur sehingga sebaiknya diatur dengan baik dan digolongkan sesuai kehalalannya. Tujuan dari penelitian ini adalah evaluasi kesesuaian penyimpanan sediaan farmasi berdasarkan standar kefarmasian puskesmas dan konsep syariah islam di Puskesmas Pandanaran. Metode penelitian dilakukan secara observasional, dengan jenis penelitian deskriptif analitik, melalui pendekatan *cross sectional*, Sumber data yang dipakai dalam penelitian adalah lembar observasi yang dibuat dalam bentuk *checklist*. Hasil penelitian hasil kesesuaian dengan standar didapatkan dengan dua variabel kesesuaian pada pengaturan ruang penyimpanan obat didapatkan 95,0% yang artinya memiliki kesesuaian tinggi dan untuk variabel persyaratan sistem penyimpanan obat didapatkan hasil 88,24% yang artinya kesesuaian tinggi sedangkan hasil kesesuaian penyimpanan dengan syariah islam didapatkan hasil 20,0% yang artinya memiliki kesesuaian buruk.

Kata kunci: Puskesmas, Kesesuaian penyimpanan obat, Maqosyid syariah

ABSTRACT

A health center is a technical implementation unit of a district or city health service which is responsible for carrying out health development in a particular work area. One of the flows for managing pharmaceutical supplies in logistics management is the storage function. According to Islamic teachings, drug storage activities should be considered regarding halal drugs and drugs that have not received halal certification. This is done with the aim of minimizing the mixing of substances that could potentially contaminate them when they are mixed in storage so they should be properly regulated and classified according to their halal status. The aim of this research is to evaluate the suitability of storing pharmaceutical preparations based on community health center pharmaceutical standards and Islamic sharia concepts at the Pandanaran Community Health Center. Observational method, with a descriptive analytical research type, using a cross sectional approach. The data source used in the research is an observation sheet made in the form of a checklist. The results of the research, the results of conformity with standards were obtained with two variables of conformity in the arrangement of the drug storage room, which were found to be 95%, which means they have high conformity and for the variable requirements for the drug storage system, the results were 88.24%, which means high conformity, while the results obtained were for storage conformity with Islamic sharia. 20% which means it has poor suitability.

Keywords: Health Center, Medicine keeping and Maqosyid Syaria

PENDAHULUAN

Puskesmas adalah suatu unit pelaksanaan teknis dinas kesehatan kabupaten atau kota yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja tertentu. Penggunaan obat untuk menunjang pengobatan pasien merupakan tanggung jawab kepala ruang farmasi di puskesmas yaitu berwenang atas proses pengelolaan obat di puskesmas dengan memastikan kegiatan pengelolaan obat sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pelayanan kefarmasian di puskesmas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dan berorientasi kepada pengelolaan sediaan farmasi serta pelayanan farmasi klinik kepada pasien [1].

Salah satu alur pengelolaan sediaan farmasi dalam manajemen logistik adalah fungsi penyimpanan. Penyimpanan sediaan farmasi disebut jantung dari manajemen logistik karena penyimpanan sangatlah menentukan kelancaran pendistribusian obat, penyimpanan merupakan kegiatan pengaturan sediaan farmasi yang diterima yang mencakup aspek tempat atau ruang penyimpanan barang, penataan dan penyusunan, dan pengamatan mutu fisik sediaan farmasi, penyimpanan yang baik dan benar maka sediaan farmasi akan terpelihara mutunya, terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin sesuai dengan persyaratan yang diterapkan [2].

Indonesia salah satu negara dengan jumlah muslim terbanyak pertama di Asia Tenggara dimana jumlah masyarakat muslim di Indonesia berjumlah mencapai lebih dari 85% dari 258 juta penduduk artinya warga negara Indonesia adalah mayoritas muslim [3]. Pertumbuhan populasi muslim Indonesia akan mendorong menuju *halal living* karena diperlukan oleh seorang muslim untuk mengevaluasi apakah barang dan jasa mematuhi aturan standar islam [4].

Menurut ajaran islam kegiatan penyimpanan obat seharusnya harus diperhatikan terkait bahan- bahan yang digunakan dalam pembuatan obatnya yaitu obat yang halal dan obat yang belum mendapatkan sertifikasi halal, hal ini dilakukan dengan tujuan agar meminimalisir tercampurnya zat yang berpotensi dapat mengkontaminasi pada saat penyimpanannya tercampur sehingga sebaiknya diatur dengan baik dan digolongkan sesuai kehalalannya sehingga seorang farmasis memiliki tanggung jawab dalam menjalankan

amanahnya yaitu manajemen penyimpanan obat dengan baik [5].

Berdasarkan riview literatur mengenai analisis penyimpanan obat di Puskesmas Jetis I Kabupaten Bantul menggunakan metode penelitian observasional deskriptif dengan pengamatan observasi serta wawancara menghasilkan penyimpanan sediaan farmasi masih belum memenuhi standar minimal karena kondisi penyimpanan luas gudang kurang memadai, monitoring suhu yang seharusnya dilakukan secara berkala serta obat- obatan *high alert* yang belum diberikan label khusus, serta penyimpanan khusus peletakan obat narkotika psikotropika masih terlihat oleh umum serta masih disimpan bersama dengan obat- obat tertentu (OOT) [6].

Penyimpanan adalah suatu kegiatan pengamanan terhadap obat- obatan yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin. Tujuan dari kegiatan penyimpanan agar obat yang tersedia di unit pelayanan kesehatan terjamin mutu dan keamanannya, penyimpanan sediaan farmasi di puskesmas kegiatannya mencakup tiga faktor yaitu pengaturan ruangan, penyusunan obat, serta pengamatan mutu obat [7].

Pengaturan ruangan merupakan salah satu faktor dalam efesiensi dan efektifitas kegiatan dalam pelayanan perbekalan farmasi. Ruang penyimpanan di gudang farmasi dirancang sedemikian rupa sesuai dengan persyaratan standar yang ditentukan diantaranya adalah kelembapan, kondisi penyimpanan vaksin, rak dan pallet, serta suhu yang sesuai [8].

Penyusunan obat dilakukan sesuai dengan pedoman standar yaitu diantaranya berdasarkan alfabetis, LASA (*Look Alike Sound Alike*), susunan obat secara kelas terapi obat, FIFO (*First In First Out*) yang artinya barang atau obat yang masuk dahulu dikeluarkan dahulu, sedangkan FEFO (*First Expired First out*) penyimpanan obat berdasarkan obat yang memiliki tanggal kadaluwarsa lebih cepat maka dikeluarkan lebih dulu, serta LIFO (*Last In First Out*) yang artinya barang yang masuk terakhir dikeluarkan dahulu [9].

Pengamatan mutu dilakukan untuk memastikan obat yang disimpan di gudang obat atau tempat penyimpanan obat tidak pernah rusak atau mengalami perubahan warna pada obat tablet, cairan, salep dan lainnya, hal ini dilakukan untuk menghindari resiko yang

mungkin saja bisa terjadi seperti kerusakan pada obat akibat perubahan baik secara fisik maupun kimia, pemeriksaan secara berkala mengenai mutu obat juga dilakukan untuk menghindari terjadinya obat kadaluwarsa dan kerusakan obat lainnya secara teknis, kriteria mutu obat mencakup identitas, kemurnian, potensi, keseragaman, dan ketersediaan hayati [8]. Menurut standar kegiatan penyimpanan obat secara syariah islam diatur dalam *Maqosyid syariah* yaitu tujuan syariah berupa gagasan hukum islam [10]. Terdapat lima aspek mengenai *Maqosyid syariah* diantaranya adalah pemeliharaan Agama (*hifdz al-din*), pemeliharaan jiwa (*hifdz al-nafs*), pemeliharaan akal (*hifdz al-'aql*), pemeliharaan keturunan (*hifdz al-nasl*), dan pemeliharaan harta (*hifdz al-mal*) dimana pada syariah islam produk obat halal di Indonesia dapat dibuktikan dengan teregistrasi halal [20].

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai kesesuaian penyimpanan sediaan farmasi berdasarkan standar kefarmasian puskesmas dan konsep syariah islam meliputi tempat atau ruang penyimpanan, penataan dan penyusunan, dan pengamatan mutu fisik sediaan farmasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan metode observasional, dengan jenis penelitian deskriptif analitik, melalui pendekatan *cross sectional* yaitu pengukuran dengan cara pendekatan atau pengumpulan data antara variabel bebas dan variabel tergantung pada objek penelitian akan diukur dalam satu waktu yang bersamaan dengan tujuan menggambarkan secara

mendalam suatu fenomena atau problematik tertentu [11] yaitu mengenai kesesuaian penyimpanan sediaan farmasi berdasarkan standar kefarmasian dan konsep syariah di Puskesmas Pandanaran. Sumber data yang dipakai dalam penelitian adalah lembar observasi yang dibuat dalam bentuk *checklist*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan daftar *checklist* dengan acuan parameter untuk membuat *checklist* observasi penyimpanan sediaan farmasi di puskesmas berdasarkan PERMENKES No 74 tahun 2016 dan berdasarkan standar syariah islam bersumber pada buku standar Mukisi (Majelis Upaya Kesehatan Islam Seluruh Indonesia) tahun 2019.

Sistem penyimpanan di gudang farmasi Puskesmas Pandanaran dipimpin oleh seorang Apoteker penanggung jawab yang membawahi bagian tenaga teknis kefarmasian. Penyimpanan sediaan farmasi yang baru diperoleh dari distributor dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu oleh Apoteker untuk memastikan barang yang datang sesuai dengan lampiran surat bukti barang keluar (SBBK) atau pengecekan faktur apakah sudah sesuai nama obat, jumlah, bentuk sediaan, tanggal kadaluarsa, no *batch* serta kondisi barangnya, setelah itu dilakukan pencatatan pada kartu stok masing-masing obat dan penginputan SIMPUS (Sistem Informasi Manajemen Puskesmas) sebagai pelaporan. Hasil kesesuaian penyimpanan obat di puskesmas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. kesesuaian persyaratan ruang penyimpanan obat

Hasil Observasi	Hasil	
	Sesuai	Tidak Sesuai
1. Obat dipisahkan sesuai bentuk sediaan	✓	
2. Obat ditata rapi secara abjad	✓	
3. Menerapkan system FIFO dan FEFO	✓	
4. Pemindehan harus dilakukan hati-hati agar tidak pecah atau rusak	✓	
5. Golongan antibiotic harus disimpan dalam wadah tertutup rapat, terhindar dari sinar matahari	✓	
6. Obat injeksi disimpan ditempat terhindar dari cahaya matahari	✓	
7. Tablet salut disimpan pada wadah yang tertutup rapat dan cara mengambilnya harus menggunakan sendok	✓	

8. Obat yang mendekati waktu kadaluarsa diberi tanda khusus	✓	
9. Tempat penyimpanan terdiri dari lemari yang tertutup rapat, kulkas, kotak kedap udara	✓	
10. Obat yang berbentuk cairan diletakkan dirak bagian bawah	✓	
11. Tempat obat diberi tanda dan diberi etiket	✓	
12. Jika obat ditempatkan di dus besar, maka dus wajib tertera jumlah isi, kode, lokasi, tanggal penerimaan, tanggal kadaluarsa, nama produk		✓
13. Waktu penyimpanan vaksin yang ada di puskesmas tidak boleh lebih dari 1 tahun	✓	
14. Menggunakan almari, rak dan pallet	✓	
15. Menggunakan almari khusus untuk menyimpan sediaan narkotik dan psikotropik	✓	
16. Obat yang mengalami kerusakan dan kadaluarsa disimpan terpisah	✓	
17. Tulisan jelas nama obat dan masing-masing wadah	✓	
18. Barang berbobot besar diletakkan pada dus	✓	
19. Penyimpanan sediaan farmasi yang penampilan dan penamaan yang mirip LASA (<i>Look Alike Sound Alike</i>) tidak ditempatkan berdekatan untuk mencegah terjadinya <i>medicated error</i>	✓	
20. Dilengkapi kartu stok obat pada masing masing obat	✓	

Hasil observasi diatas dilakukan dengan sistem FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expired First Out*), penyimpanan sesuai bentuk sediaan dan alfabetis sesuai yaitu sistem penyimpanan dilakukan dengan metode kombinasi dari alfabetis, bentuk sediaan, FEFO dan FIFO telah sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian di puskesmas bertujuan untuk memudahkan pencarian, memudahkan pengambilan, bentuk pengawasan dan pengendalian stok obat [12].

Berdasarkan observasi penyimpanan yang sesuai yaitu obat golongan antibiotik, injeksi disimpan pada lemari rapat terhindar dari cahaya matahari, obat bentuk tablet salut disimpan pada wadah yang tertutup rapat dan cara mengambilnya harus menggunakan sendok selain itu disimpan ditempat yang kering karena dapat merubah warna antibiotik, obat vaksin disimpan pada suhu dingin untuk menjaga kestabilan dan efektivitasnya [12].

Berdasarkan hasil observasi mengenai obat-obatan yang akan kadaluarsa akan ditandai khusus dengan spidol untuk untuk keamanan pasien bahkan obat yang akan kadaluarsa dahulu ini akan dikeluarkan terlebih dahulu dengan metode FIFO dan FEFO untuk meminimalisir kesalahan dalam pengambilan obat karena berefek membahayakan pasien selain itu digunakan almari, rak dan pallet agar sediaan

tidak langsung menyentuh tanah untuk stabilitas obat dan salah satu pengamanan sediaan dari hama [13].

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan mengenai almari khusus untuk sediaan narkotik dan psikotropik telah sesuai standar dimana digunakan almari dua pintu dan berkunci ganda bahwa sediaan narkotika dan psikotropika harus terpisah dari obat lain disimpan pada almari yang terbuat dari bahan yang kuat, tidak mudah dipindahkan, diletakkan di ruang khusus sudut ruang serta kunci dikuasai oleh apoteker penanggung jawab atau pegawai lain yang dikuasakan [14].

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan mengenai penataan obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) dilakukan tidak ditempatkan berdekatan hal ini telah sesuai yaitu bahwa obat LASA merupakan obat dengan potensi penamaan yang mirip sehingga diletakkan dengan tidak berdekatan satu sama lain dengan diberi jarak dan diberi label LASA pada rak atau kotak penyimpanan [15].

Berdasarkan hasil observasi mengenai penataan obat cairan dan barang berbobot besar diletakkan dirak bagian bawah, hal ini sesuai standar diletakkan paling bawah karena memiliki bahan pengemas botol kaca yang diharuskan berhati-hati saat pengambilannya dan menghindari pecah produk lalu barang

berbobot besar diletakkan pada dus bagian bawah misalkan produk yang tidak muat dirak namun stoknya masih banyak atau alat kesehatan seperti masker yang menumpuk banyak diletakkan pada dus besar yang bertujuan untuk memudahkan saat pengambilannya [13]

Walaupun sudah diketahui untuk barang berbobot besar diletakkan pada dus terdapat satu yang tidak memenuhi kriteria ruang penyimpanan obat di gudang farmasi yaitu kurangnya memenuhi standar masih terdapat obat yang jika ditempatkan di dus besar namun

dus tidak lengkap menyertakan keterangan tertera seperti jumlah isi, kode, lokasi, tanggal penerimaan, tanggal kadaluarsa, nama produk. Pada hasil observasi yang dilakukan masih terdapat dus besar penyimpanan obat yang belum lengkap keterangannya hanya dituliskan nama produk dan lokasinya saja sehingga informasi obat kurang jelas dapat beresiko terjadinya kesulitan pencarian dan kehilangan [13].

Tabel 2. kesesuaian sistem penyimpanan obat

Hasil Observasi	Hasil	
	Sesuai	Tidak Sesuai
1. Ada gudang penyimpanan obat	✓	
2. Luas minimal 3x4 m ²	✓	
3. Ruang kering tidak lembap	✓	
4. Ada ventilasi dan aliran udara	✓	
5. Cahaya yang cukup	✓	
6. Lantai dan keramik (tegél) atau semen	✓	
7. Dinding dibuat licin	✓	
8. Hindari pembuatan dinding yang tajam	✓	
9. Gudang digunakan khusus untuk menyimpan obat	✓	
10. Kunci gudang dikuasai oleh apoteker penanggung jawab dan pegawai lain yang didelegasikan	✓	
11. Ada pintu dilengkapi kunci ganda	✓	
12. Tersedia lemari atau laci khusus untuk narkotika dan psikotropika yang selalu terkunci	✓	
13. Tersedia lemari pendingin untuk menyimpan obat khusus	✓	
14. Sebaiknya terdapat pengatur suhu ruangan (AC)	✓	
15. Sebaiknya terdapat pengatur dan pengukur suhu ruangan	✓	
16. Terdapat alat pengusir tikus		✓
17. Terdapat alat pemadam kebakaran	✓	

Berdasarkan pada tabel ke 2 diatas sistem proses penyimpanan di Puskesmas Pandanaran dilihat dari sarana dan prasarana yang terdapat di gudang farmasi dari luas gudang obat sudah memenuhi persyaratan dimana luas ruangan minimal 3x4 m² yaitu sudah memungkinkan dalam melakukan aktivitas pengambilan, pengangkutan dan penyimpanan obat dengan leluasa [1].

Penyimpanan obat juga harus memperhatikan terkait stabilitas penyimpanan meliputi ruangan kering tidak boleh lembap,

terdapat ventilasi udara, dan mempunyai pengukur suhu dari hasil observasi yang dilakukan di Puskesmas Pandanaran sudah memenuhi persyaratan dimana ruangan sudah dilengkapi dengan penyejuk ruangan atau AC (*Air Conditioning*) dan pengukur suhu ruangan atau termohygrometer sehingga udara dapat dikontrol. Dalam stabilitas yang lain mengenai cahaya yang cukup kurang memenuhi standar karena dilihat dari hasil observasi jendela atau ventilasi tidak dicat gelap atau memakai gorden menurut penelitian lain sebaiknya kaca jendela

diapasang gorden agar tetap terjaga dari sinar matahari karena bahwa temperature, udara, kelembapan, cahaya mempengaruhi stabilitas dan keamanan obat dimana yang sangat berpengaruh seperti obat injeksi atau obat cair lainnya yang sensitive terhadap cahaya dan kelembapan agar tidak teroksidasi dan tetap terjaga keadaan mutu fisiknya [12]

Persyaratan selanjutnya mengenai sarana lantai terbuat dari (tegel) atau semen, dinding dibuat licin serta menghindari pembuatan dinding namun terdapat hal yang tidak sesuai bahwa hasil dari observasi yang didapat tidak ditemukan alat pengusir tikus (hama) yang seharusnya

menurut penelitian bahwa alangkah lebih baik dilakukan tidak tajam dan tahan benturan, untuk tegel. hal ini sejalan dengan penelitian lain bahwa sebaiknya dinding bangunan dan sudut lantai tidak dibuat persyaratan dimana lantai terbuat dari tegel serta dinding dibuat dengan bahan yang kedap dinding yang tajam dalam observasi yang telah dilakukan hal ini sudah sesuai yaitu tidak berpori, tajam karena akan menyebabkan rentan masuknya serangga perekat disetiap sudut lantai pengendalian tikus yang bertujuan untuk pengendalian bakteri, virus, dan infeksi nasokomial [16].

Persyaratan sistem tata ruang yang lain meliputi gudang obat hanya untuk menyimpan

obat, kunci gudang dikuasai oleh apoteker, ada pintu dilengkapi kunci ganda, tersedia lemari khusus sediaan narkotika dan psikotropika serta memiliki alat pemadam kebakaran hal ini telah sesuai standar bahwasanya penyimpanan narkotika dan psikotropika harus memiliki lemari khusus yang terbuat dari bahan yang kuat, tidak mudah dipindahkan, mempunyai kunci ganda, harus diletakkan di ruang khusus atau disudut ruangan, serta kunci dikuasai oleh apoteker penanggungjawab atau yang ditunjuk dan pegawai lain yang dikuasakan [17].

Dalam prospektif islam melihat kesesuaian atau mengevaluasi adalah suatu hal yang penting, karena berfungsi untuk menjadikan setiap umat muslim dapat memperbaiki diri agar bermanfaat bagi orang lain. Melihat kesesuaian dalam hal penyimpanan sangat penting dan tidak boleh dilakukan secara sembarangan dimana untuk mengevaluasi kesalahan yang telah dilakukan maka dari dilanjutkan dengan memperbaiki setiap proses dan alur agar dapat dilakukan perbaikan menjaga mutu obat. berikut hasil kesesuaian menurut syariah islam.

Tabel 3. penyimpanan obat sesuai syariah islam

Hasil Observasi	Hasil	
	Sesuai	Tidak Sesuai
1. Penyimpanan obat halal dan non halal diberikan tempat dan label khusus		✓
2. Penyimpanan obat bersertifikasi halal ditempatkan pada rak yang sama		✓
3. Penyimpanan obat yang kehalalannya belum jelas/belum tersertifikasi pada rak yang sama	✓	
4. Penyimpanan obat yang mengandung bahan non halal/haram ditempatkan terpisah dengan obat halal dan belum tersertifikasi halal		✓
5. Memiliki daftar nama obat yang telah tersertifikasi halal sebagai acuan di logistik		✓

Penyimpanan obat yang dilakukan di Puskesmas Pandanaran dilakukan oleh Apoteker dan pegawai yang didelegasikan seperti asisten Apoteker, Ahli madya farmasi dan Tenaga Teknis

Kefarmasian. Hasil observasi yang dilakukan di Puskesmas Pandanaran berdasarkan kesesuaian syariah islam terdapat banyak hal yang belum memenuhi standar acuan salah satunya adalah

penyimpanan obat halal dan non halal belum diberikan label khusus untuk membedakannya hal ini merupakan bentuk dari pemeliharaan Agama (*hifdz al-din*) yaitu dilakukan dengan menunaikan syariat sesuai aqidah, melakukan ibadah dengan ikhlas dan tulus dan berperilaku akhlaqul karimah, dalam penelitian yang dilakukan oleh [18] pelabelan khusus untuk obat-obatan halal dan non haram perlu dilakukan karena merupakan bentuk yang harus ditangkap oleh pemerintah secara khusus di representasikan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Halal.

Sementara itu hal yang tidak sesuai dengan standar penyimpanan obat bersertifikasi halal belum ditempatkan pada rak yang sama salah satu maqosyid syariah bentuk dari harta (*hifdz al-mal*) dimana harta adalah hal pribadi seseorang yang diajarkan untuk pencarian dan pengelolaan harta dengan baik dan benar hal ini sejalan dengan penelitian dimana obat dengan sertifikat halal ditempatkan di rak yang sama bertujuan agar tidak menimbulkan bahaya untuk orang lain atau *medication error* [19]

Penyimpanan obat yang mengandung bahan non halal/haram ditempatkan terpisah dengan obat halal dan belum tersertifikasi halal hal ini merupakan bentuk dari pemeliharaan pemeliharaan akal (*hifdz al-'aql*) dimana akal merupakan bentuk karunia kasih sayang yang berikan agar bisa membedakan benar dan salah serta Puskesmas Pandanaran belum memiliki daftar nama obat yang telah tersertifikasi halal merupakan bentuk dari pemeliharaan keturunan (*hifdz al-nasl*) dimana pemeliharaan keturunan dikenal dengan perkembangan populasi dalam proses pelestarian umat. hal ini sejalan dengan penelitian [19] bahwa seharusnya dilakukan pemisahan obat halal dan haram karena bahan yang digunakan dalam pembuatan obat masih terdapat golongan yang belum ditentukan kehalalannya dan bahkan tidak halal untuk mencegah dan meminimalisir pencampuran penyimpanan agar terhindar dari kontaminasi hal yang haram. berikut hasil presentase rata- rata penyimpanan obat di Puskesmas Pandanaran

Tabel 4 Presentase rata-rata penyimpanan obat

No	Variabel Kesesuaian	Presentase kesesuaian		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Pengaturan ruang penyimpanan obat	95,0 %	5,0 %	Tinggi
2.	Persyaratan Sistem penyimpanan obat	88,24%	11,76%	Tinggi
3.	Penyimpanan sesuai syariah islam	20,0%	80,0%	Rendah

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini didapatkan hasil kesesuaian dengan standar didapatkan dengan dua variabel kesesuaian pada pengaturan ruang penyimpanan obat didapatkan 95% yang artinya memiliki kesesuaian tinggi, selanjutnya untuk variabel persyaratan sistem penyimpanan obat didapatkan hasil 88,24% yang artinya kesesuaian tinggi.

Hasil ini lebih tinggi dari presentase penelitian [13] dimana hasil pengaturan ruang penyimpanan obat memperoleh 77,78% dan untuk persyaratan sistem penyimpanan obat memperoleh 88,89%. hal ini dapat diartikan bahwa kesesuaian penyimpanan sudah sesuai standar Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74

tahun tentang standar pelayanan kefarmasian di puskesmas

Hal yang diperoleh pada penelitian ini mengenai kesesuaian penyimpanan dengan syariah islam didapatkan hasil 20,0% yang artinya memiliki kesesuaian penyimpanan yang buruk. Hal ini dapat diartikan bahwa kesesuaian penyimpanan sesuai syariah islam menggunakan acuan maqosyid syariah tidak memenuhi standar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kesesuaian penyimpanan di Puskesmas Pandanaran berdasarkan standar kefarmasian puskesmas kesesuaian pengaturan ruang

penyimpanan obat didapatkan presentase hasil 95% (tinggi) dan persyaratan sistem penyimpanan obat didapatkan presentase hasil 88,24% (tinggi), serta kesesuaian penyimpanan berdasarkan syariah islam didapatkan presentase 20% (buruk).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Puskesmas Pandanaran yang telah memberikan izin atas pelaksanaan penelitian ini serta teimakasih kepada Prodi Pendidikan Apoteker yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 74 Tahun 2016," 2016.
- [2] R. Marlinda and P. Dafriani, "Analisis Manajemen Logistik Obat Di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang," *J. Kesehat. Saintika Meditory*, vol. 2, no. 4657, pp. 62–72, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- [3] Y. Istadi, R. S. Praptiningsih, H. Taufiq, and S. Athoillah, "Global Halal Center - Unissula mengabdikan untuk menyelamatkan umat melalui penyusunan instrumen Muslim Friendly," *Univ. Islam Sultan Agung*, vol. 1, no. 1, pp. 1–15, 2019, doi: 10.30659/ijocs.1.1.1-15.
- [4] N. Jailani and H. H. Adinugraha, "The Effect of Halal Lifestyle on Economic Growth in Indonesia," *J. Econ. Res. Soc.Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 44–53, 2022, doi: 10.18196/jerss.v6i1.13617.
- [5] N. Ikrimah, C. N. Fatiha, and F. D. Maretasari, "Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat Look Alike Sound Alike Di Gudang Farmasi Soerojo Hospital Magelang," *Nusant. Hasana J.*, Vol. 1, No. 12, Pp. 54–62, 2022,
- [6] I. Fatimah, K. Nisa, Adnan, and U. Atiningsih, "12501-29445-1-SM_240321_204254.pdf." 2022.
- [7] D. W. Fauziah, P. Yuniarti, and A. A. Syaputri, "Penyimpanan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai di UPTD Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu," *Lumbung Farm. J. Ilmu Kefarmasian*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2022, doi: 10.31764/lf.v3i1.7033.
- [8] Fransiska, "Evaluasi Mutu Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Seluruh Kota Kendari"2016 Jurusan Farmasi Poltekkes Ke," *J. Kesehat. Pharmasi*, vol. IV, no. 2,
- [9] A. S. Badu, W. A. Lolo, and I. Jayanto, "Conformity of Application of Pharmaceutical Service Standards At Public Health Center in South of Bolaang Mongondow," *J. Pharmacon*, vol. 11, no. 3, pp. 1556–1565, 2022.
- [10] DSN-MUI, "Pedoman Penyelenggaraan Rumah Sakit Berdasarkan Prinsip Syariah," no. 19. pp. 1–15, 2016.
- [11] I. M. S. Adiputra, N. W. Trisnadewi, N. P. W. Oktaviani, and S. A. Munthe, "Metodologi Penelitian Kesehatan," 2021.
- [12] M. Khoirurrisza *et al.*, "Analisis Proses Penyimpanan Obat di Puskesmas Teling Atas Kecamatan Wanea Kota Manado" Kesmas, 2019.
- [13] Y. paula Ranti, "Evaluasi Penyimpanan Obat Di Instalasi Farmasi UPTD Puskesmas Tuminting," *Trop. J. Biopharm.*, vol. 2, no. 2, pp. 158–169, 2021.
- [14] W. Fauziah and E. Fiskasari, "Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Psikotropika Dan Narkotika Guna Menunjang Kualitas Obat Di Uptd Puskesmas Ciranjang," vol. 1, pp. 1181–1187, 2021.
- [15] S. Rahman, N. Rahmat, and I. Idrus, "Laonti Kabupaten Konawe Selatan Study Of Drug Storage Management At UPTD Laonti Public Health Center , Districts Konawe Selatan," vol. 3, no. 2, pp. 67–74, 2023.
- [16] P. W. Utami, apt. S. Bintang, and M. K. Sulistiyowati, S.ST., "Evaluasi Penyimpanan Obat Di Gudang Farmasi Upt Puskesmas Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Putri," pp. 1–23, 2016.
- [17] Permenkes RI, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2023 Tentang Narkotika, Psikotropika, Dan Prekursor Farmasi," 2023.

- [18] A. Syahrir, A. Rahem, and A. Prayoga, "Pharmacist Behavior of Halal Labelization on Pharmaceutical Product," *J. Halal Prod. Res.*, vol. 2, no. 1, p. 25, 2019, doi: 10.20473/jhpr.vol.2-issue.1.25-32.
- [19] A. H. Zulfitri , Yanna Sagitasari, "Evaluasi Sistem Penyimpanan Sediaan Farmasi Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian Rumah Sakit dan Syariat Islam di RSI Sultan Agung Semarang Evaluation," *Indones. J. Pharm. Nat. Prod.*, vol. 06, no. 02, pp. 59–67, 2020.
- [20] Timur Willi Wahyu, et all., Pengelompokkan Obat Teregistrasi Halal di Halal di Instalasi Farmasi Rawat Jalan RSJD Dr. Amino Gondhohutomo, *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, vol 5, no. 1